

# **PRIORITAS DAKWAH PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA DI INDONESIA**

**Wafiyah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang  
Email : wafiyah@walisongo.ac.id.

## **Abstrak**

This paper explains religion views to colonization, Dutch colonization in Indonesian, the da'wah priorities during Dutch colonization era, the Dutch responses toward Indonesian resistance, and the Indonesian responses toward Dutch colonization in Indonesia. Dutch colonists, trade monopoly, voyage and politics power that happened in Indonesia have really contradicted against Indonesian tradition. Although they often lost during the wars, but the agitation of Islam did not reduce their spirit to fight the Dutch. From this phenomenon, Dutch colonists, then, tried to eliminate Islamic influences from Indonesian people through: The negative effects of Dutch colonization, then, encouraged the emergence of Muslim Organizations and nationalistic movements concerning on the aspects of da'wah, education, economic social and politics.

\*\*\*

Tulisan ini menggambarkan tentang pandangan agama terhadap penjajahan Belanda di Indonesia, prioritas dakwah pada masa penjajahan Belanda, respon penjajah Belanda terhadap perlawanan bangsa Indonesia untuk menghilangkan pengaruh Islam di Indonesia dan respon balik masyarakat Indonesia terhadap penjajahan Belanda. Penjajah Belanda, monopoli perdagangan, pelayaran dan kekuasaan politik. Hal ini sangat bertentangan dengan tradisi di Indonesia. Karenanya menyulut reaksi sengit bangsa Indonesia untuk memerangi mereka. Walau selalu kalah namun agitasi Islam tidak menyurutkan semangat bangsa Indonesia untuk tetap memerangi Belanda, karena itulah penjajah Belanda berusaha menghilangkan pengaruh Islam bagi bangsa Indonesia. Kondisi negatif bangsa Indonesia akibat terjajah oleh Belanda, dipengaruhi juga oleh gerakan pembaharuan di luar negeri, juga ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk menggunakan akal dalam merealisasikan ajaran Islam agar tujuan rahmatan lil alamin bisa tercapai, mendorong para da'i untuk mengambil langkah-langkah pembaharuan, melalui organisasi Islam yang bergerak dalam bidang : dakwah, pendidikan, sosial ekonomi dan politik.

**Keywords:** Priority, da'wah, colonization.

## A. Pendahuluan

Agama memandang penjajahan sebagai perbuatan dzolim, yang merusak tatanan kehidupan yang pelakunya dikategorikan dosa besar, pelakunya harus dilawan.

Penjajahan telah dijadikan sebagai musuh bersama oleh masyarakat Indonesia, pada gilirannya harus dihilangkan dari tata kehidupan masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap semua tindakan yang diidentifikasi sebagai penjajah, sebagai perbuatan yang akan merusak tatanan kehidupan masyarakat dan bangsa harus secara terus menerus ditumbuhkan dan diinternalisasikan dalam norma hidup sehari-hari. Harapannya adalah nilai-nilai yang menjadi landasan prinsipil tentang nilai negatif penjajahan, dan kewajiban untuk melakukan perlawanan, tidak saja menjadi fardlu ain (kewajiban individu), tetapi juga menjadi fardlu kifayah (kewajiban kifayah).

Salah satu upaya, sosialisasi kepada masyarakat untuk membangun prinsip kritis menuju kehidupan good governance adalah "Dakwah Islam". Dakwah berarti ajakan atau panggilan yang diarahkan kepada masyarakat luas agar menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan (Amar Makruf Nahi Mungkar). Dakwah merupakan suatu usaha untuk menciptakan situasi lebih sesuai dengan ajaran Islam di semua kehidupan. Di pandang dari kacamata dakwah, kehidupan manusia merupakan suatu kesatuan. Sekalipun kehidupan dapat dibedakan menjadi beberapa segi, tetapi dalam kenyataan itu tidak dapat dipisahkan.<sup>1</sup>

Da'i, dikategorisasikan sekelompok masyarakat yang dijadikan sandaran dan tumpuhan harapan oleh masyarakat segala persoalan yang muncul dan sekaligus mengenai solusinya. Peran inilah yang mesti diperjuangkan untuk berjihad melawan penjajahan dan menggunakan agama sebagai sandaran membangun kehidupan yang lebih baik dan benar. Dalam konteks ini, menciptakan komunitas dakwah anti penjajah menjadi strategis dan penting, karena itulah prioritas dakwah pada masa penjajahan Belanda adalah berperang.

Prioritas adalah priority (Bahasa Inggris) yang diutamakan (Bahasa Indonesia). Meskipun dakwah yang diutamakan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda adalah "perang" tapi juga ada kegiatan lain yang diperjuangkan untuk menciptakan situasi yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, tulisan ini akan memaparkan: bagaimana penjajahan Belanda di Indonesia, bagaimana prioritas dakwah pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, bagaimana respon Belanda terhadap perlawanan bangsa Indonesia,

---

<sup>1</sup>Amin Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah* (Dinamika : Yogyakarta: 1995), hlm. 29

dan bagaimana respon balik bangsa Indonesia terhadap penjajahan Belanda di Indonesia

## **B. Penjajahan Belanda di Indonesia**

Tujuan Belanda datang di Indonesia, pertama-tama adalah untuk mengembangkan usaha perdagangan, yaitu mendapatkan rempah-rempah yang mahal harganya di Eropa. Perseroan Amsterdam mengirim armada kapal dagangnya yang pertama ke Indonesia tahun 1595, terdiri dari empat kapal, dibawah pimpinan Cornelis De Houtman, menyusul kemudian angkatan kedua tahun 1598 dibawah pimpinan Van Nede, Van Nedmskerck dan Van Warwiejck. Disamping dari Amsterdam, juga datang beberapa kapal dari berbagai kota di Belanda. Angkatan ketiga berangkat tahun 1599 di bawah pimpinan Van Der Hegen, dan angkatan ke empat tahun 1600 di bawah pimpinan Van Neck.

Melihat hasil yang diperoleh Perseroan Amsterdam itu, banyak perseroan lain berdiri yang juga ingin berdagang dan berlayar ke Indonesia. Pada tahun 1602 perseroan-perseroan itu bergabung dan disahkan oleh Staten General Republic dengan satu piagam yang memberi hak khusus kepada perseroan gabungan tersebut untuk berdagang, berlayar dan memegang kekuasaan di kawasan antara Tanjung Harapan dan kepulauan Solomon termasuk kepulauan Nusantara. Perseroan itu bernama Vercenigde Oost Indische Compagnie (VOC)<sup>2</sup>

Melihat isi piagam itu, jelas bahwa VOC, disamping berdagang dan berlayar, juga diberi hak untuk melakukan kegiatan politik dalam rangka menunjang usaha perdagangannya. Sangat boleh jadi hak politik itu diberikan karena hal yang sama juga berlaku bagi negara-negara Eropa lainnya, seperti Portugis yang datang ke kepulauan Indonesia hampir se abad sebelum Belanda. Sebelum itu Belanda sudah berhasil mendirikan Faktotai di Aceh (1601) Patani (1601) dan Gresik (1602).

Dalam pelayaran pertama VOC sudah mencapai Banten dan selat Bali. Pada pelayaran kedua, mereka sampai ke Maluku untuk membeli rempah-rempah. Dalam angkatan ketiga, mereka sudah terlibat perang melawan Portugis di Ambon, tetapi gagal, mereka kali ini sudah berhasil membuat kontrak dengan pribumi mengenai jual beli rempah-rempah. Dalam angkatan ke empat mereka berhasil membuka perdagangan Banten dan Ternate, tetapi mereka gagal merebut Benteng Portugis di Tidore.

---

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1993), hlm. 234

Dalam usaha mengembangkan perdagangannya, VOC nampak ingin memonopoli, karena itu aktivitasnya yang ingin menguasai perdagangan di Indonesia menimbulkan perlawanan pedagang-pedagang pribumi yang merasa kepentingannya terancam. Sistem monopoli ini bertentangan dengan sistem tradisional yang dianut masyarakat. Sikap Belanda yang memaksakan kehendak dengan kekerasan makin memperkuat sikap permusuhan pribumi tersebut. Namun secara politis VOC dapat menguasai sebagian besar wilayah Indonesia dalam waktu yang cepat.

Pada tahun 1798, VOC dibubarkan dengan saldo sebesar 134.7 Juta Golden, sebelumnya, 1795 izin operasinya dicabut, kemunduran, kebangkrutan dan dibubarkannya VOC oleh berbagai faktor, antara lain pembukuan yang curang, pegawai tidak cakap dan korup, hutang besar, dan sistem monopoli serta sistem paksa dalam pengumpulan bahan-bahan/hasil tanaman penduduk menimbulkan kemerosotan moral baik para penguasa maupun penduduk yang sangat menderita.<sup>3</sup>

Dengan bubarnya VOC, pada pergantian abad ke 18 secara resmi Indonesia pindah ke tangan pemerintah Belanda. Pemerintahan Belanda ini berlangsung sampai tahun 1942, hanya diinterupsi pemerintahan Inggris selama beberapa tahun pada 1811 – 1816. Sampai tahun 1811, Pemerintahan Hindia Belanda tidak mengadakan perubahan yang berarti, bahkan pada tahun 1816, Belanda malah memanfaatkan daerah jajahan untuk memberi keuntungan sebanyak-banyaknya kepada negeri induk, guna menanggulangi masalah ekonomi Belanda yang sedang mengalami kebangkrutan akibat perang. Pada tahun 1830 pemerintah Hindia Belanda menjalankan sistem tanam paksa, setelah terusan sues dibuka dan industri di negeri Belanda sudah berkembang, pemerintah menerapkan politik liberal di Indonesia. Perusahaan dan modal swasta dibuka seluas-luasnya. Meskipun dalam politik liberal itu kepentingan dan hak pribumi mendapat perhatian, tetapi pada dasarnya tidak mengalami perubahan yang berarti. Baru pada tahun 1901 Belanda menerapkan politik etis, politik balas budi.<sup>4</sup>

### **C. Prioritas Dakwah pada Masa Penjajahan Belanda di Indonesia**

Pada masa penjajahan, gerakan dakwah banyak di arahkan ke jihad menentang dan melawan dominasi penjajah. Kondisi ini mengubah fungsi pesantren yang tadinya sebagai lembaga pendidikan, berubah menjadi A

---

<sup>3</sup> Yusmar Basri, *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 1

<sup>4</sup> Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm. 236

Centre of Anti Dutch Sentiment (Sebagai Pusat Pembangkit Anti Belanda)<sup>5</sup> Oleh karenanya setiap perlawanan bersenjata terhadap penjajah Belanda, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pesantren. Dalam abad ke 19 saja, Belanda sudah menghadapi empat kali perjuangan santri yang amat besar, peperangan ini yang kemudian sering dalam sejarah dilukiskan sebagai Perang Sabil (Holy War). Adapun perlawanan santri (Santri Insurrection) tersebut adalah :

## 1. Perang Paderi di Minangkabau

Pusat kekuasaan Minangkabau adalah Pagaruyung, tetapi raja hanya berfungsi sebagai lambang. Kekuasaan sesungguhnya berada di tangan para penghulu adat. Walaupun Islam sudah masuk sejak abad 16, tetapi proses sinkritisme berlangsung lama. Pemurnian Islam dimulai oleh Tuanku Koto Tuo dengan pendekatan Damai tetapi pendekatan itu tidak diterima oleh murid-muridnya yang lebih radikal, terutama Tuanku Nan Renceh, seorang yang berpengaruh dan memiliki banyak murid di daerah Luhak Agam. <sup>6</sup>

Kelompok radikal ini mendapat kekuatan baru tahun 1803, ketika tiga ulama, Haji Miskin, Haji Piobang, Haji Sumanik pulang dari Mekah, mereka datang membawa semangat yang diilhami oleh gerakan *Wahabi* yang puritan. Mereka melihat bahwa penduduk Minangkabau baru masuk Islam secara formal dan belum mengamalkan ajaran islam secara murni.

Sesampai di kampung masing-masing, mereka mulai mengeluarkan fatwa-fatwa. Haji Miskin dengan radikal menyebarkan pendidikannya, sehingga ia dikejar-kejar penduduk yang tidak menerima, akhirnya ia pergi ke kota Lawas, dan mendapat perlindungan dari Tuanku Mensiangan, Ulama ini bahkan bersedia dan bertekad membantunya. Setelah itu ia pergi ke Kamang, di sini ia bertemu dengan Tuanku Nan Renceh. Atas usaha Tuanku Nan Renceh, Haji Miskin mendapat teman seperjuangan. Di antara mereka yang terutama adalah "Tuanku Kubu Sanang, Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Galung, Tuanku Kubu Ambalu, Tuanku Lubuk Aur, dan Tuanku Bansa. Mereka membentuk semacam Dewan Revolusi yang dikenal dengan nama "Harimau Nan Salapan" (Delapan Harimau yang berani menantang kemaksiatan)<sup>7</sup> Tuanku Mensiangan diangkat menjadi Imam Perang.

Di Tiap negeri yang dapat mereka taklukkan diangkat Tuanku Qodhi untuk menjaga perjalanan Hukum Syara, dan Tuanku Imam untuk memimpin peribadatan sembahyang dan bulan puasa. Judi, menyabung ayam dan Balam,

---

<sup>5</sup> Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Op. Cit.*, hlm. 184

<sup>6</sup> Abdur Rahman Wahid, "Pendidikan Islam Beragam", *Kedaulatan Rakyat*, Jum'at, 27/12

<sup>7</sup> Badri Yatim. *Op. Cit.*, hlm. 243

dan minum tuak dilarang keras, perempuan tidak diperkenankan makan sirih dan keluar rumah tanpa menutup aurat.

Pada mulanya gerakan yang diberi nama Paderi ini dilakukan melalui ceramah di Surau dan Mesjid. Konflik terbuka dengan golongan penantang baru terjadi ketika golongan adat mengadakan pesta menyabung ayam di kampung Batabuh. Pesta maksiat ini diperangi oleh golongan Paderi. Sejak itulah Perang antara golongan Paderi melawan kaum Adat berlangsung.

Sebenarnya banyak kaum adat yang mendukung kaum Paderi. Tetapi golongan keturunan raja-raja menentang dengan kerasnya. Mereka inilah yang senantiasa menghambat gerakan Paderi, golongan terakhir ini kemudian minta bantuan kepada Pemerintah Hindia Belanda yang disambut dengan senang hati. Pada tanggal 21 – Februari 1921 perjanjian antara kaum adat dan Belanda ditanda tangani. Sejak itulah bermula perang antara golongan Paderi yang didukung oleh rakyat melawan pasukan Belanda yang didukung persenjataan modern dan personil terlatih.

Kaum Paderi memperkuat benteng yang tangguh di Bonjol, yang sekaligus berfungsi sebagai pusat pengumpulan logistik, dan pembuatan senjata api. Benteng ini dipimpin oleh Muhammad Syabab yang kemudian bergelar Tuanku Imam Bonjol. Dalam peperangan-peperangan pertama, Belanda banyak mendapatkan kesulitan dan menderita kekalahan sehingga mereka harus mendatangkan bantuan dari Batavia. Karena terus mendapatkan kesulitan, Belanda mencari cara lain dan akhirnya berhasil membujuk kaum Paderi untuk berdamai pada 22 – Januari 1824. Perdamaian itu bagi Belanda hanyalah untuk memperpanjang waktu konsolidasi. Setelah itu mereka mengkhianati sendiri. Dalam pertempuran selanjutnya Belanda juga mendapat kesulitan, sehingga pada tanggal 15 – 9 – 1825 kembali diadakan perjanjian damai. Perjanjian ini dimaksudkan oleh Belanda, untuk mengkonsentrasikan kekuatan di Jawa, menghadapi Pangeran Diponegoro . Setelah Perang Diponegoro selesai, pengkhianatan kembali dilakukan oleh pihak Belanda. Lagi-lagi pihak Belanda mengalami kerugian yang memaksa mereka untuk membuat pengumuman damai, yang dikenal dengan Plakat Panjang.<sup>8</sup> 23 – 10 – 1839. Isinya Belanda tidak akan ikut soal politik Minangkabau tetapi kaum Paderi tidak percaya lagi kepada Belanda mereka terus memerangi. Akhirnya kaum Paderi dapat dikalahkan Belanda dengan tipu muslihat dan kelicikan. Mereka menyerang Benteng Bonjol secara mendadak, setelah seminggu mereka membuat perjanjian damai. Bonjol mereka duduki, 16 Agustus 1837, Imam Bonjol sendiri juga dengan tipu muslihat, dijebak kemudian ditangkap 28-10-1837 ia diasingkan ke Cianjur kemudian ke

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 244

Ambon, dan selanjutnya ke Manado. Di tempat terakhir ini ia menghembuskan nafas yang penghabisan.<sup>9</sup>

Walaupun Paderi kalah di tangan Belanda, gerakan ini berhasil memperkuat posisi agama disamping adat, terjadi asimilasi doktrin agama ke dalam adat Minangkabau sebagai pola perilaku ideal. Doktrin agama diidentifikasi lebih jelas sebagai satu-satunya standar perilaku. Adat Islamiyah yang dilahirkannya menjadi adat yang berlaku, sementara adat yang bertentangan dengan Islam dipandang sebagai adat jahiliyah yang terlarang.

## 2. Perang Diponegoro

Peristiwa yang memicu peperangan adalah rencana pemerintah Hindia Belanda untuk membuat jalan yang menerobos tanah milik Pangeran Diponegoro dan harus membongkar makam keramat. Patok-patok yang ditanam pemerintah dicabut oleh pihak Pangeran Diponegoro. Ia menuntut agar rencana pembuatan jalan itu dialihkan. Pihak Belanda ingin mengadakan perundingan dengan Pangeran Diponegoro. Pangeran Mangku Bumi yang diutus oleh kraton malah beralih berpihak Pangeran Diponegoro. Usaha pemerintah untuk menangkap Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangku Bumi dapat digagalkan oleh rakyat di Tegalrejo, sementara Pangeran Diponegoro pindah ke Selarong untuk memimpin perlawanan.

Pangeran Diponegoro menggariskan maksud dan tujuan perlawanan terhadap Belanda, para pejabat dan agen Belanda. Tugas perang itu adalah : Pertama untuk mencapai cita-cita luhur mendirikan masyarakat yang bersendikan agama islam, kedua, mengembalikan keluhuran adat Jawa yang bersih dari pengaruh Barat.<sup>10</sup> Tekad yang luhur itu memantapkan hati para pengikutnya untuk memulai peperangan besar melawan Belanda.

Dalam perang Pangeran Diponegoro menggunakan taktik gerilya. Peperangan segera menyebar luas kemana-mana. Kota Jogja dikepung sehingga penduduk Belanda merasa terancam. Ideologi perang Sabil didengungkan. Pangeran Diponegoro didukung oleh Kyai Maja dan Sentot Prawiradirja yang mengerahkan banyak pengikut. Untuk memperkuat semangat, Pangeran Diponegoro dinobatkan sebagai pimpinan tertinggi Jawa dengan gelar Sultan Ngabdul Hamid Herucakra Kabiril Mukminin Kalifatullah ing tanah Jawa. Dengan begitu, ia bukan saja tak mengakui keabsahan kraton yang ada, tetapi juga telah mendirikan kraton baru.

---

<sup>9</sup> R.Z. Leirissa (ed) *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 183

<sup>10</sup> Taufik Abdullah (ed), *Op. Cit.*, hlm. 148

Pada tahun 1826, jalan perang menunjukkan pasang surut, banyak korban berguguran di pihak Belanda. Tahun 1827 Belanda memperkuat diri dengan melakukan Benteng Stelsel untuk mempersempit gerak Pangeran Diponegoro. Belanda juga mengerahkan bantuan dari negeri Belanda sekitar 3000 orang.

Pihak Pangeran Diponegoro mulai terdesak sedikit demi sedikit. Pada tahun 1827 Kyai Maja bersedia berunding dan mengadakan gencatan senjata dengan Belanda. Hal itu merupakan pukulan tersendiri bagi Pangeran Diponegoro. Tahun berikutnya, Kyai Maja angkat senjata lagi. tapi tertangkap kemudian dibuang ke Manado. Tahun 1829, Pangeran Diponegoro menyatakan bersedia berunding tanpa melepaskan tuntutan untuk diakui sebagai Panatagama. Pada tahun itu juga Pangeran Mangku Bumi dan Sentot Prawiradirja menyerah. Perundingan dengan Pangeran Diponegoro sendiri berlangsung mulai bulan Februari 1830. Tapi ditunda karena Pangeran Diponegoro tidak bersedia berunding pada bulan puasa. Pada waktu merayakan Idul Fitri, 28-3-1830 Pangeran Diponegoro diundang ke rumah Residen untuk melanjutkan perundingan. Dalam perundingan itu Pangeran Diponegoro lagi-lagi menuntut agar diberi kebebasan untuk mendirikan negara yang merdeka bersendikan Islam. Akhirnya ditawan karena tetap mempertahankan tuntutannya, kemudian dibuang ke Manado pada 3-5-1830. Pada tahun 1834, ia dipindahkan ke Ujung pandang, Makasar. Di pengasingan terakhir inilah ia meninggal dunia pada tanggal 6-1-1855. Dalam usia kurang lebih 70 tahun.<sup>11</sup>

### 3. Perang Banjarmasin

Perang Banjarmasin dengan Pangeran Antasari sebagai pahlawan yang terkemuka, di latar belakang oleh campur tangan Belanda dalam menentukan siapa yang akan menjadi Raja Muda pengganti Sultan, apabila Sultan berkuasa wafat. Sultan Adam Alwasik Billah sudah tua. Di sampingnya harus ada wakil dengan gelar Sultan Muda. Jabatan ini diserahkan kepada putranya bernama Abdurrahman, akan tetapi Abdurrahman tidak berusia panjang, karena itu, Sultan ingin menunjuk penggantinya, ia memilih cucunya Pangeran Hidayat, yang memang sangat disayanginya, dan berbudi pekerti yang baik, cerdas, pandai bergaul, serta memperhatikan nasib rakyat. Belanda tidak menyukai pilihan Sultan itu dan lebih berpihak kepada Pangeran Tamjid, cucu Sultan yang lainnya. Pangeran Tamjid adalah cucu dari selir, yang menurut tradisi tidak berhak menduduki jabatan Sultan. Apalagi akhlaq Pangeran Tamjid

---

<sup>11</sup> Leirissa (ed), *Op. Cit.*, hlm. 204

kurang baik dan hubungannya dengan Belanda sangat rapat sehingga ia tidak disenangi oleh rakyat. Pangeran Tamjid kemudian dinobatkan secara paksa menjadi Sultan Muda tahun 1857. Setelah Sultan Adam meninggal dunia, ia diangkat menjadi Sultan. Sementara Pangeran Hidayat sendiri hanya ditempatkan sebagai Mangku Bumi.

Pengangkatan Pangeran Tamjid menjadi Sultan menimbulkan kekecewaan di kalangan rakyat dan para pembesar lainnya. Akibatnya timbul kericuhan di dalam wilayah kerajaan Banjarmasin, melihat kericuhan itu Belanda kembali memasuki persoalan politik untuk mengambil keuntungan yang lebih besar. Kolonel Andresen sengaja didatangkan dari Batavia (Jakarta) untuk meneliti persoalan dari dekat. Andresen berkesimpulan bahwa Pangeran Tamjid adalah sumber kericuhan tersebut. Ia kemudian diturunkan dari tahta dan kekuasaannya diambil alih oleh Belanda. Pengambilalihan itu mengalihkan penentangan rakyat yang semula diarahkan kepada Sultan Tamjidillah, gelar Pangeran Tamjid setelah menjadi Sultan, kepada pemerintah kolonial Belanda, ketika itulah Perang Banjarmasin dianggap dimulai. Perlawanan rakyat terhadap Belanda berkobar di daerah-daerah yang dipimpin oleh Pangeran Antasari yang berhasil menghimpun pasukan sebanyak 3000 orang yang menyerbu pos Belanda. Dia didukung oleh pembesar-pembesar kerajaan lainnya. Pangeran Hidayat sendiri berbelot kepada Pangeran Antasari untuk bersama-sama melawan Belanda.

Dalam pertempuran, banyak pasukan Belanda yang tewas, gerakan cepat yang dilakukan Pangeran Antasari sangat menyulitkan pasukan Belanda. Namun akhirnya beberapa pembesar kerajaan yang melawan Belanda, satu demi satu dapat dikalahkan atau menyerah. Pangeran Hidayat sendiri tertangkap dan dibuang ke Jawa.

Sebelas hari setelah pembuangan Pangeran Hidayat, pada tanggal 14-3-1862, Pangeran Antasari memproklamkan suatu pemerintahan kerajaan Banjarmasin yang bebas dan merdeka, pengganti kerajaan Banjarmasin yang dirampas Belanda itu. Ketika itu diumumkan pengangkatan Raja baru. Pangeran Antasari sendiri, dengan gelar Pangeran Amiruddin Khalifatul Mukminin, ibukota sementara ditetapkan di Teweh, yang ketika itu merupakan markas besar perjuangan melawan Belanda.<sup>12</sup>

Akan tetapi tujuh bulan setelah proklamasi, Pangeran Antasari jatuh sakit dan pada tanggal 11-10-1862 ia wafat di Hulu Teweh. Sebagai raja dia digantikan oleh anaknya, Pangeran Muhamad Seman. Perlawanan terus berlangsung sampai tahun 1905, ketika raja ini terbunuh sebagai syahid dalam medan pertempuran.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 227

#### 4. Perang Aceh

Pada awal abad ke 29, sebenarnya hegemoni kerajaan Aceh Utara sudah sangat menurun, tetapi kedaulatannya masih diakui oleh negara-negara Barat. Traktat London 1824 bahkan menjamin kemerdekaannya. Pada tanggal 30-3-1857 ditandatangani kontrak antara Aceh dan Pemerintah Hindia Belanda yang berisi kebebasan perdagangan. Kontrak itu memberi kedudukan kepada Belanda disana diperkuat oleh Traktat Siak yang ditandatangani pada tahun itu juga. Sultan Aceh menentang isi traktat tersebut karena bertentangan dengan hegemoni Aceh. Dalam pertempuran antara Aceh dan Belanda setelah itu, Deli, Serdang, dan Asahan jatuh ke tangan Belanda.

Setelah terusan Sues dibuka, pelabuhan Aceh menjadi sangat strategis, karena berada dalam urat nadi pelayaran internasional. Sementara itu imperialisme dan kapitalisme memuncak dan negara-negara Barat berlomba-lomba mencari daerah jajahan baru. Kondisi ini mendesak Inggris dan Belanda untuk mengadakan perundingan. Berdasarkan Traktat Sumatra 2-11-1871, pihak Belanda diberi kebebasan memperluas daerah kekuasaannya di Aceh, sedangkan Inggris memperoleh kebebasan berdagang di daerah Siak. Traktat ini jelas memberi peluang kepada Belanda untuk meneruskan agresinya. Belanda kemudian memaklumkan perang terhadap Aceh pada tanggal 26-3-1873.<sup>13</sup>

Itulah awal dari perang Aceh yang menurut waktu dan ruang, tidak ada taranya dalam sejarah perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Perang ini disebut juga perang rakyat karena seluruh rakyat Aceh terlibat secara aktif melawan kolonial. Pejuang Aceh dipersenjatai oleh ideologi perang Sabil sepanjang berlangsungnya perang, jelas mempersulit Belanda.

Pada tanggal 5-4-1873, tentara Belanda mendarat dengan kekuatan sekitar 3000 personil dalam serangan pertama itu masjid diserang dan dapat diduduki tentara Belanda. Tetapi segera dapat direbut oleh pasukan Aceh. Karena kuatnya tentara Aceh pasukan Belanda ditarik sementara untuk menunggu bala bantuan dari Batavia. Bulan November tahun itu juga Belanda mengirim ekspedisi ke dua dengan kekuatan sekitar 13000 prajurit. Kali ini dengan mudah Belanda menduduki Masjid dan Keraton karena Sultan dan seluruh penghuninya sudah mengungsi. Jatuhnya Kraton tidak melunturkan semangat juang rakyat Aceh.

Tidak lama setelah itu, pada 1874, Sultan meninggal dunia karena sakit kolera dan para pengikutnya mengungsi lebih jauh lagi. Belanda berusaha mengadakan perundingan tetapi tidak ditanggapi oleh pihak Aceh, Belanda

---

<sup>13</sup>Sartono Karto Dirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500 – 1900* Jilid I (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 382

kemudian memakai strategi menunggu dan menjalani sistem pasifikasi. Dengan sistem ini Belanda berusaha menguasai dan mengamankan lembah sungai Aceh dan sungai Besar. Mereka mendirikan benteng-benteng sebagai pos untuk mengawasi daerah sekitarnya.

Pos-pos itu terus-menerus mendapat serangan dari tentara Aceh yang mulai terorganisir. Disamping itu, di sekitar pos-pos itu berjangkit penyakit kolera. Akhirnya hubungan antar pos tersebut dapat ditembus dan di putus oleh tentara Aceh pada tahun 1877. Setelah itu Belanda melakukan ofensif dengan mengirim ekspedisi ke mukim XXII, tempat Panglima Polim memimpin perlawanan. Panglima Polim terpaksa mengungsi dan daerah-daerah sekitar Aceh Besar jatuh ke tangan Belanda.

Gerakan perlawanan masih terus berlangsung, walaupun pengganti Sultan belum ditunjuk dan Kraton telah diduduki Belanda. Perlawanan masih berpusat di keluarga Sultan, karena putra mahkota, Muhamad Daud tetap berperan sebagai Pusat Pimpinan Perang, dia baru dinobatkan sebagai Sultan 1884.

Setelah sistem pasifikasi ternyata gagal, Belanda menerapkan sistem konsentrasi. Kotaraja sebagai pusatnya, di kelilingi oleh benteng-benteng bagian luar hutan dan semak belukar ditebang sehingga terdapat tanah lapang selebar 1 km. Akan tetapi sistem ini justru memberi peluang kepada pejuang Aceh untuk menggalakkan perang gerilya. Serangan mereka sampai ke dalam kota dan banyak Belanda yang terbunuh.

Pada tahun 1890 Gubernur Deykerhoff berusaha mendekati kaum bangsawan atau ule balang karena mereka dan para pedagang dipandang sebagai pemberi dana bagi pejuang. Dengan taktik ini kemudian Teuku Umar berfihak kepada Belanda dan atas bantuannya Belanda berhasil menundukkan Mukim XXII, XXV, XXVI. Belanda menaruh kepercayaan besar kepadanya. Akan tetapi, ia segera membelot pada tahun 1896 setelah mendapat peralatan perang yang cukup lengkap. Dengan demikian perlawanan kembali bergolak di seluruh Aceh Besar. Belanda kembali melakukan ofensif yang memaksa pihak Aceh bersikap defensif. Dalam peperangan ini Teuku Umar gugur. Pada tahun 1899 banyak ule balang di daerah Pasai menyerah. Perjuangan teuku Umar dilanjutkan oleh istrinya Cut Nya' Din. Setelah itu Belanda meneruskan pengejaran terhadap rombongan Sultan. Bahkan untuk memancing agar Sultan mau menyerahkan diri, Belanda melakukan penyanderaan dengan menangkap istri-istri dan putra Sultan. Belanda mengancam, bila Sultan tidak menyerahkan diri, istri-istri dan anaknya akan dibuang, akhirnya Sultan menyerahkan diri pada tanggal 3-1-1903, taktik yang sama juga dilakukan

terhadap PP Panglima Polim, yang terpaksa menyerahkan diri pada tanggal 6-9-1903.<sup>14</sup>

Meskipun Sultan tertawan, dan Panglima Polim menyerah peperangan terus berlangsung, baik secara perorangan maupun kelompok, sampai Belanda meninggalkan Indonesia tahun 1942.

Antara tahun 1903 – 1930 – an, di daerah Pidie Aceh Tengah, dan Tenggara, Aceh Barat dan Timur masih sering muncul perlawanan sengit yang sebagian besar dipimpin oleh para ulama. Bahkan tahun 1942, kelompok-kelompok kecil pejuang Aceh masih melakukan perlawanan.

#### **D. Respon Belanda terhadap Perlawanan Bangsa Indonesia**

Indonesia merupakan negeri berpenduduk mayoritas muslim. Agama Islam secara terus-menerus menyadarkan pemeluknya bahwa mereka harus membebaskan diri dari cengkeraman pemerintahan kafir Belanda. Perlawanan dari Raja-raja Islam dan rakyat terhadap pemerintah kolonial bagai tak pernah henti. Padam di suatu tempat, muncul di tempat lain. Belanda menyadari bahwa perlawanan itu di inspirasi oleh ajaran Islam.

Karena itu, agama Islam dipelajari secara ilmiah di negeri Belanda. Seiring dengan itu, di sana juga diselenggarakan “Indologie” ilmu untuk mengenal lebih jauh seluk beluk penduduk Indonesia. Semua itu dinaksudkan untuk mengukuhkan kekuasaan Belanda di Indonesia. Hasil dari pengkajian itu, lahirlah apa yang disebut dengan “Politik Islam” tokoh utama dan peletak dasarnya adalah Prof. Snouck Horgronye. Dia berada di Indonesia antara tahun 1889 dan 1906 berkat pengalamannya di Timur Tengah, sarjana sartra semit ini berhasil menemukan suatu pola dasar bagi kebijaksanaan menghadapi Islam di Indonesia, yang menjadi pedoman bagi pemerintah Belanda, terutama bagi Adviseur voor Islandche zaken, lembaga penasehat Gubernur jendral tentang segala sesuatu mengenai pribumi.<sup>15</sup>

Sejak dibukanya terusan Sues 1869, setiap tahun ribuan umat Islam Indonesia pulang dari makah sehabis menunaikan Ibadah Haji. Mereka datang dengan ajaran ortodoks menggantikan ajaran mistik dan sinkretik. sementara itu, banyak perlawanan umat islam yang dimotori oleh para haji dan ulama, sehingga banyak kalangan Belanda yang berpendapat bahwa ibadah haji menyebabkan pribumi menjadi “Fanatik”. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan banyak peraturan untuk mempersulit kaum muslimin dalam menunaikan ibadah haji. Dalam hal ini Snouck Horgronye berusaha

---

<sup>14</sup>Taufik Abdullah, *Sejarah Indonesia Islam dan Masyarakat*, Pantulan (Jakarta: LP3ES, 1987), Hlm. 379

<sup>15</sup>AK.B Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986)

mendudukan masalah antara ibadah haji dan fanatisme. Menurutnya, haji-haji itu tidak berbahaya. Bagi kedudukan pemerintah kolonial di Indonesia. Yang mungkin sekali berbahaya ialah apa yang disebut "Koloni Jawa", daerah tempat tinggal orang-orang yang berasal dari Indonesia di Mekah karena pergaulan hidup bertahun-tahun, mereka telah menciptakan kesadaran yang lebih tinggi tentang persatuan kaum muslimin sedunia. Di sana mereka memperoleh bacaan-bacaan di tempat-tempat pendidikan agama, dan turut serta dalam kehidupan dan usaha-usaha Pan Islam.<sup>16</sup>

berdasarkan analisisnya, Islam dapat dibagi menjadi dua bagian, yang satu islam religius dan yang lain islam politik. Terhadap masalah agama, pemerintah Belanda disarankan agar bersikap toleran yang dijabarkan di dalam sikap netral terhadap kehidupan keagamaan. Toleransi terhadapnya merupakan suatu syarat mutlak demi ketenangan dan stabilitas. Akan tetapi islam politik harus selalu dicurigai dan diteliti dari mana datangnya, terutama yang dipengaruhi gagasan Pan Islam. bahkan dalam analisisnya itu, Pemerintah diusulkan untuk meningkatkan pelayanan haji, karena haji termasuk wilayah netral. Meskipun demikian batas antar sikap netral dan campur tangan terhadap agama bahkan antara membantu dan menghalangi tidak begitu jelas.

Menurut Harry J. Benda, upaya pemerintah Belanda untuk membendung pengaruh islam melalui beberapa cara antara lain : 1) Westernized Indonesia (Membaratkan Indonesia). Dengan mendirikan Lembaga Pendidikan untuk kaum bangsawan dan memberikan bantuan pendidikan yang sangat menyolok perbedaannya antara pendidikan Nasrani dan Islam. 2) Memberikan tanah jajahan kepada ahli waris yang berpendidikan Barat. 3) Memberikan batasan-batasan atau pengekangan-engekangan kepada orang-orang Islam Indonesia. 4) Menanamkan anggapan bahwa agama untuk akherat dan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. 5) Menggolongkan bangsa Indonesia menjadi priyayi santri dan abangan serta menerapkan politik adu domba di kalangan mereka. 6) Menempatkan orang-orang Indonesia yang berkualitas dalam jabatan-jabatan yang lebih tinggi pada pemerintah kolonial. 7) Menanamkan anggapan kepada umat Islam Indonesia bahwa pintu jihad telah tertutup.<sup>17</sup>

Dengan pendidikan Barat bagi keturunan bangsawan Indonesia, akan menumbuhkan sikap hidup kebarat-baratan dalam berbagai segi kehidupan, seperti halnya masalah makan, minum, berbicara, berpakaian, bergaul, berfikir dan lain-lain sehingga membuat orang Indonesia tidak senang kepada bangsa

---

<sup>16</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900 - 1941* (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 33-34

<sup>17</sup> Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm.

dan agamanya. Para lulusan sekolah ini, diharapkan dapat menjadi partner dalam kehidupan sosial dan budaya. Snouck Horgronye memang mendambakan kesatuan Indonesia dan Belanda dalam suatu ikatan Pax Needlandica. Oleh karena itu, dalam Lembaga Pendidikan Belanda tersebut, bangsa Indonesia harus dituntun untuk bisa bersosialisasi dengan kebudayaan Belanda. Menurutnya pendidikan barat adalah alat yang paling pasti untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia. Begitu pula dengan bantuan Lembaga Pendidikan yang sangat menyolok perbedaannya antara pendidikan Nasrani dan Islam, menyebabkan aktivitas missi-missi Nasrani sangat menonjol sementara lembaga-lembaga pendidikan islam tidak efisien.

Dengan pengekangan-engekangan seperti: Tidak boleh menterjemahkan Al Qur'an, ijtihad dan lain-lain, menyebabkan penelitian dan penilaian terhadap pelaksanaan ajaran islam tidak mendapatkan tempat. Kebekuan dan kekosongan mengekang alam pikiran umat Islam, serta Islam tidak lagi menjadi warisan yang berjiwa. Disamping itu berbagai macam tahayul, bid'ah dan khurofat menyelinap dalam kehidupan umat Islam.

Dengan pemberian tanah jajahan kepada ahli waris yang berpendidikan Barat dan penempatan orang-orang Indonesia yang berkualitas dalam jabatan-jabatan yang lebih tinggi pada pemerintah kolonial, akan mengkondisikan orang-orang Indonesia lebih menyukai Belanda ketimbang bangsanya sendiri.

Begitu juga dengan politik adu domba di kalangan priyayi, santri dan abangan, bangsa Indonesia akan kehilangan energi hanya untuk saling menjatuhkan sesama muslim dan bangsanya sendiri.

## **E. Respon Balik Bangsa Indonesia terhadap Pemerintah Belanda**

Merasakan dan menyaksikan dampak negatif akibat bangsa Indonesia terjajah oleh Belanda, para muballigh mengambil langkah-langkah pembaharuan dengan menggunakan media organisasi Islam yang bergerak dalam bidang: Dakwah, pendidikan, sosial, ekonomi maupun politik. Di antara faktor pendukung lahirnya organisasi Islam di Indonesia adalah: *pertama*, kondisi umat Islam Indonesia akibat terjajah oleh Belanda sebagaimana tersebut di atas. *Kedua*, ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam itu penuh dinamika. Islam diyakini oleh pemeluknya, bahwa agama ini sanggup bertahan sampai akhir zaman. Dalam Al Qur'an banyak ayat yang memerintahkan untuk senantiasa mempergunakan akal pikiran dalam usaha merealisasikan ajaran Islam,

agar tujuan rahmatan lil alamin dapat dicapai. *Ketiga*, gerakan pembaharuan, di antaranya:

### 1. Gerakan Wahabi

Gerakan ini muncul di jazirah Arab pada akhir abad ke XVIII yang dipimpin oleh seorang ulama besar, Muhammad Bin Abdul Wahab (1703 – 1787). Gerakan ini sebagai sambutan atas Gerakan kembali kepada Al Qur'an dan Hadits, membuang bentuk taklid dan khurafat, berani berjihad yang dipelopori oleh Ibnu Taimiyah (1263-1328) dari Damaskus dan muridnya Ibnu Al Qoyyim Al jauriyah (1292-1350). Sifat gerakan Wahabi ini radikal, penuh semangat yang membara, dasarnya ialah kembali kepada tauhid yang murni. Dengan tauhid yang murni inilah dahulu umat Islam maju dan jaya. Bersama dengan seorang muridnya seorang negarawan besar, Ibnu Sa'ud, Muhammad bin Abdul wahab melaksanakan cita-citanya menjadi faham ini sebagai mazhab kerajaan Saudi Arabia. Golongan ini menamakan dirinya sebagai golongan muwahidin golongan yang mengesakan Tuhan. Bersama Ibnu Sa'ud inilah gerakan ini menyapu tindak tahayul, khurofat, kekeramatan, bid'ah dan lain-lain.

### 2. Gerakan Salafiyah

Gerakan ini timbul di sekitar abad XIX dipelopori oleh Jamaludin al Afghoni dari Afganistan (1837-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905) dari Mesir murid Jamaludin. Gerakan ini berpendapat bahwa dalam memahami ajaran Islam haruslah mengikuti cara-cara pemahaman dan pengalaman Ulama Salaf, yaitu para sahabat, Tablin dan Tabiit Tabiin. Gerakan ini juga bersemboyan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits. Jamaludin menitik beratkan perjuangannya kepada mencapai kekuasaan dalam bidang politik, kenegaraan. Diserukannya umat Islam bersatu, berukhuwah dalam Pan Islamisme, yang berarti penggalangan rasa solidaritas antar kaum muslimin. Muhammad Abduh berpendapat bahwa selain merebut kekuasaan politik diperlukan pembaharuan dalam bidang pendidikan, kebudayaan Islam modern, sanggup menandingi Barat. Kader-kader perlu diperluas. Tauhid ditegakkan, sirik dan khurafat dibuang jauh. Untuk penyebaran ide ini Jamaludin menerbitkan sebuah media dakwah majalah "Al Urwatul Wutsqo".

### 3. Gerakan Alighar

Gerakan ini timbul di India, dipelopori oleh Ahmad Khan (1817-1989). Usahnya menitik beratkan kepada peningkatan status kaum muslimin di mata dunia dengan peningkatan pendidikan. Tokoh kedua dari gerakan ini ialah Ameer Ali (1849-1928). Tokoh ini ingin membuktikan bahwa Islam itu sendiri adalah kemajuan dan membuat umat Islam maju. Sedangkan tokoh ketiga ialah Muhammad Iqbal (1873-

1938) ia membangun kesadaran umat Islam untuk mengadakan perbaikan umat Islam di segala segi.

Ketiga tokoh di atas menggambarkan adanya tiga macam aliran penting dalam kebangkitan Islam di India : 1) Ahmad Khan, sebagai pembawa ide penyesuaian antara Islam dengan ilmu dan ajaran barat. 2) Ameer Ali, sebagai pembawa ide penyadaran kembali akan dasar-dasar Islam dan kemegahan masa silamnya. 3) Muhammad Iqbal, sebagai pembawa ide dalam menuju suatu umat yang besar dan maju.

## **F. Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa : Prioritas dakwah pada masa penjajahan Belanda di Indonesia adalah : “Perang” bangsa Indonesia melawan Pemerintah Belanda seperti Perang paderi, Diponegoro, Banjar dan Aceh. Dalam peperangan ini bangsa Indonesia selalu kalah namun tidak melemahkan semangat untuk selalu melawan Belanda dan merebut kemerdekaan Indonesia. Sedangkan dampak dari peperangan pemerintah Belanda di Indonesia menyebabkan bangsa Indonesia mengalami berbagai krisis : politik, sosial, ekonomi, agama, kemiskinan, dan kesengsaraan melanda bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Sejarah Indonesia, Islam dan Masyarakat, Pantulan* (Jakarta : LP3ES, 1987).
- Basri, Yusmar, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yamunu, 1965).
- Dirjo, Sartono Karto, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Jilid I* (Jakarta: Gramedia, 1987).
- Ilahi, Wahyu dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Leirissa, RZ (ed), *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900 - 1941*, (Jakarta : LP3ES, 1980).
- Rais, Amin, *Moralitas Politik Muhamadiyah* (Dinamika: Yogyakarta, 1995).
- Suminto, AK B., *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Wahid, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Beragam* (Kedaulatan Rakyat: Jum'at 27 Desember).
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1993).